

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat menyikapi setiap peristiwa dalam hidup, individu dipengaruhi keyakinan terhadap segala sesuatu yang terjadi pada dirinya, baik faktor dari dalam diri (internal) ataupun faktor lain yang ada di luar dirinya (eksternal). Konsep ini dikenal dengan *locus of control*. *Locus of control* merupakan keyakinan individu dalam memandang kesuksesan maupun kegagalan dirinya, apakah kesuksesan dan kegagalan tersebut terjadi karena faktor dari dalam diri atau dari luar dirinya.

Mahasiswa dalam tahapan perkembangannya berada pada rentangan usia 18 sampai 22 tahun yaitu fase peralihan remaja menuju kedewasaan. Fase tersebut dikenal dengan istilah *emerging adulthood*, dimana pada masa ini individu memperoleh banyak tuntutan dari lingkungannya terkait dengan upaya untuk menjadi individu yang lebih mandiri, memiliki kesadaran untuk menentukan sikap dan bertanggung jawab terhadap tingkah lakunya.¹

Menurut Hurlock, selama masa dewasa yang panjang ini, perubahan-perubahan fisik dan psikologis akan terjadi. Masa dewasa biasanya dibagi berdasarkan periode yang menunjuk pada perubahan-

¹Elizabeth Hurlock. *Perkembangan Anak Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 1992) p.246

perubahan tersebut, bersama dengan masalah-masalah penyesuaian diri dan tekanan-tekanan berdaya serta harapan-harapan yang timbul akibat perubahan-perubahan tersebut.²

Harapan yang timbul dari perubahan psikologis akan berpengaruh pada cara pandang individu dalam memandang akibat dari perilaku yang ditimbulkannya. Rotter menjelaskan, jika individu menganggap bahwa akibat dari perilaku mereka disebabkan oleh keberuntungan, nasib, ataupun kekuatan orang lain, hal tersebut menunjukkan bahwa mereka memiliki keyakinan dalam *locus of control* eksternal. Sebaliknya, individu yang menganggap bahwa akibat dari perilaku mereka dikendalikan oleh kepribadian individu itu sendiri, berarti ia memiliki keyakinan dalam *locus of control* internal.³ Artinya, individu yang memiliki *locus of control* internal memandang bahwa harapan yang akan terjadi dalam hidupnya dikendalikan oleh diri sendiri. Sebaliknya, individu dengan *locus of control* eksternal memandang bahwa harapan yang akan terjadi dihidupnya dikendalikan oleh faktor dari luar diri.

Seseorang yang memiliki kecenderungan *locus of control* internal juga memandang bahwa segala sesuatu yang dialaminya disebabkan karena kendali dirinya sendiri. Ia mampu mengendalikan situasi dan kondisi yang terjadi pada dirinya. Berbeda dengan orang yang cenderung

² Elizabeth, Hurlock. *Perkembangan Anak Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 1992) p.248

³ J. B, Rotter. *Generalized Expectancies for Internal versus External Control of Reinforcement* (____: Psychological Monographs, 1968). p.10

locus of control eksternal, ia beranggapan bahwa segala peristiwa atau kejadian disebabkan karena kendali dari faktor eksternal. Ia tidak mampu mengendalikan situasi dan kondisi yang terjadi di sekelilingnya.⁴

Menurut Chickering, salah satu ciri masa perkembangan mahasiswa yaitu pengelolaan emosi. Pada vektor ini, mahasiswa sudah sadar akan emosi mereka. Kesadaran emosi meningkat ketika mahasiswa belajar untuk mengidentifikasi dan menerima perasaan dari pengalaman hidupnya serta dapat memahami dan mengubah asumsi yang memperkuat perasaan negatif.⁵ Hurlock juga menjelaskan, salah satu tugas perkembangan mahasiswa adalah menjadi individu yang lebih mandiri, memiliki kesadaran untuk menentukan sikap dan bertanggung jawab terhadap tingkah lakunya. Oleh karena itu, mahasiswa perlu memiliki *locus of control* internal yang tinggi agar dapat melalui tugas perkembangannya dengan baik antara lain dapat menentukan sikap, pengambilan keputusan, bertanggung jawab atas yang ia perbuat dan mencapai tujuan dari usaha yang ia lakukan. Seperti yang dikatakan oleh Myers, bahwa seseorang dengan *locus of control* internal akan melakukan usaha aktif untuk mencapai tujuan, hal ini dimanifestasikan dalam bentuk tindakan sosial, tindakan mencari informasi, pengambilan

⁴ Purnomo dan Lestari. 2010. Pengaruh Kepribadian, Self-Efficacy dan *Locus of control* Terhadap Persepsi Kinerja Usaha Skala Kecil dan Menengah. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*. Vol 17 No. 2, p. 144

⁵ Arthur Chickering & L. Reisser, *Education and Identity (Second Edition)* (San Francisco: Jossey-Bass Publishers 1993), p. 224

keputusan. Individu yang lebih memandang bahwa hidupnya ditentukan oleh perilakunya sendiri akan lebih percaya diri dan lebih gigih dalam menghadapi kehidupan. Sebaliknya individu yang tidak berdaya, tertekan dan selalu memandang bahwa kehidupannya dikontrol oleh kekuatan eksternal akan menambah perasaan pasrah dalam dirinya.⁶

Berbagai hasil penelitian dijelaskan, antara lain oleh Payne dan Payne dikemukakan bahwa, *locus of control* eksternal terjadi pada rentangan usia 14-16 tahun dan menjadi internal ketika usia 18 tahun. Hasil penelitian lain diperjelas oleh Breet et.al yang menyatakan bahwa anak-anak muda lebih cenderung memiliki *locus of control* eksternal, sedangkan orang dewasa cenderung memiliki *locus of control* internal. Bernardi juga menemukan bahwa *locus of control* cenderung konsisten setelah sekolah menengah sampai usia 50 tahun.⁷ Hal ini berkaitan dengan kematangan berpikir dan kemampuan dalam mengambil keputusan. Individu usia 14-16 tahun berada pada fase remaja akhir menuju masa dewasa awal. Masa ini ditandai dengan konformitas dan pengaruh teman sebaya dan orang lain, mulai membangun relasi sosial yang lebih luas, dan membangun hubungan personal yang lebih akrab, sehingga pada masa remaja akhir individu cenderung memiliki *locus of control* eksternal. Sedangkan individu usia 18 tahun keatas berada pada

⁶ David G. Myers, *Social Psychology* (New York: McGraw Hill, 2005), p.434

⁷ Richard Bernardi, *Theoretical Model for the Relationship Among Stress, Locus of control and Longevity* (*Inform Bussines Forum Research*, 2003), p.4

fase dewasa. Masa ini ditandai dengan pemikiran yang matang dan mulai mampu membuat keputusan, sehingga pada masa dewasa individu cenderung berada pada *locus of control* internal.

Secara khusus, mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling disiapkan untuk menjadi seorang konselor yang memiliki keterampilan dalam melaksanakan program pelayanan bimbingan dan konseling di bidang pendidikan atau sekolah. Konselor diharapkan mampu memberikan pelayanan yang baik. Selanjutnya, untuk dirinya sendiri konselor juga diharapkan memiliki cara pandang yang positif atas keberhasilan atau kegagalan dalam memberikan layanan. Cara pandang yang positif berhubungan dengan *locus of control* internal. Orang dengan *locus of control* internal digambarkan memiliki kontrol yang tinggi terhadap kesuksesan dan kegagalan yang terjadi dalam kehidupan, kurang merasa tertekan, cenderung mencari cara untuk mengatasi kegagalan, tidak mudah menyerah untuk terus berusaha maju dan berhasil dalam tugas sehingga kecil kemungkinan mengalami frustrasi. Sementara orang dengan *locus of control* eksternal cenderung menyalahkan lingkungan atas kegagalan-kegagalan mereka. Oleh karena itu, seorang konselor diharapkan memiliki *locus of control* internal yang tinggi untuk ketercapaian pemberian layanan yang baik.

Pengalaman peneliti diawal perkuliahan dengan sesama rekan satu angkatan di Prodi Bimbingan dan Konseling mengungkapkan bahwa

kecenderungan mahasiswa masih sulit dalam menentukan pilihan. Misalnya pada saat memilih karier karena adanya faktor dari pilihan orangtua, mengikuti saran teman sebaya dan ada pula yang memilih berdasarkan keinginan sendiri. Beberapa mahasiswa yang mengikuti pilihan orang tua dan saran teman sebaya karena mereka tidak yakin atas pilihannya jika harus memilih karier berdasarkan keinginan sendiri. Beberapa mahasiswa lain yang memilih karier berdasarkan keinginan sendiri karena mereka memiliki keyakinan dan kesiapan atas atas konsekuensi pilihannya tersebut. Selanjutnya, hasil studi pendahuluan pada 25 orang mahasiswa BK dari angkatan 2011 sampai 2014, 2011 (empat orang), 2012 (tiga orang), 2013 (sembilan orang) dan 2014 (sembilan orang) menunjukkan bahwa sepuluh orang mengatakan bahwa memilih jurusan BK atas pilihannya sendiri, tujuh orang mengatakan bahwa memilih jurusan BK karena terpengaruh perkataan teman dan orangtua, delapan orang mengatakan bahwa memilih jurusan BK karena menganggap prospek kerja yang menjanjikan. Fenomena lain yang terjadi adalah sebagian besar mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling telat dalam menyelesaikan studi, sebagian besar dari mahasiswa tersebut mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi keterlambatan dalam menyelesaikan studi karna peran lingkungan seperti orangtua, dosen dan teman sebaya. Gambaran tersebut menunjukkan

bahwa beberapa mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling FIP UNJ memiliki *locus of control* yang rendah.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Levenson. Pada penelitiannya menemukan bahwa, *locus of control* mahasiswa Jepang lebih rendah pada dimensi internalisasi dibandingkan dengan mahasiswa Amerika. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa perempuan Jepang lebih banyak kehidupan mereka dikendalikan oleh orang lain yang kuat.⁸ Faktor yang mempengaruhi hasil dari penelitian tersebut karena adanya perbedaan budaya. Budaya Amerika (Barat) cenderung lebih individualis dan memiliki kemandirian yang lebih tinggi. Berbeda dengan budaya Asia (Timur) yang lebih mengutamakan kebersamaan atau kekeluargaan. Seperti yang dikatakan oleh Matsumoto dalam Suryono, bahwa orang Amerika cenderung untuk tidak meminta bantuan orang lain untuk masalah yang dihadapinya, tetapi berbeda dengan orang Timur yang biasanya menggantungkan pertolongan orang lain untuk menyelesaikan masalahnya.⁹

Berdasarkan penelitian lain yang dilakukan oleh Hartosujono menunjukkan bahwa mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Sajanawiyatama Tamansiswa Yogyakarta memiliki *locus of control*

⁸ Herbert M. Lefcourt, *Research with Locus of control Construct*. (New York: Academica Press, 1981), p.69

⁹ Joko Suryono, *Norma dan Etika Sopan Santun antara Budaya Barat (Amerika) dan Budaya Timur (Vol. 1)* (Yogyakarta: Widyatama, 2010), p.129

internal lebih tinggi dibandingkan dengan *locus of control* eksternal. Selanjutnya, penelitian tersebut juga menunjukkan antara pola kepribadian *locus of control* internal maupun eksternal dengan perilaku prokrastinasi, keduanya memiliki hubungan yang signifikan. Bagi yang berpola kepribadian *locus of control* eksternal dapat berperilaku prokrastinasi, karena keinginan dipuji, memiliki idealisme yang tinggi dan kebutuhan untuk melihat model yang telah ada. Sedangkan *locus of control* internal juga dapat berperilaku prokrastinasi, karena tugas-tugas yang diterima kurang dapat diatur dengan baik, kurangnya asertif dan kurangnya kemampuan mengontrol jadwal yang ada.¹⁰

Berbagai keadaan yang telah dipaparkan dalam latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang *locus of control* pada mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling, sehingga judul penelitian ini adalah **“Profil *Locus of control* pada Mahasiswa Bimbingan dan konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta”**

¹⁰Hartosujono, *Skripsi: “Perilaku Prokrastinasi Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta Ditinjau Dari Locus of control* (Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta, 2012)

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang sebelumnya, maka dalam penelitian ini masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Bagaimana profil *locus of control* pada mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling FIP UNJ?
2. Bagaimana profil *ocus of control* pada mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling FIP UNJ berdasarkan aspek?
3. Bagaimana profil *ocus of control* pada mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling FIP UNJ berdasarkan usia?
4. Bagaimana profil *ocus of control* pada mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling FIP UNJ berdasarkan jenis kelamin?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang muncul, peneliti membatasi permasalahan mengenai profil *locus of control* pada mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling.

D. Perumusan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah dan pembatasan masalah, selanjutnya masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut, yaitu : “Bagaimana profil *locus of control* pada mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling FIP UNJ

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Secara teoritis

Secara teoritis hasil penelitian bermanfaat untuk menambah wawasan dan informasi mengenai *locus of control* pada mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.

2. Secara Praktis

a. Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta

Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengenali dan menggunakan *locus of control* terutama pada aspek internal untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dialami di Perguruan Tinggi

b. Program Studi Bimbingan dan Konseling

Bagi Program Studi Bimbingan dan Konseling khususnya Unit Layanan Bimbingan dan Konseling, hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi tambahan dan bahan masukan sebagai dasar pertimbangan pengembangan kurikulum Program Studi Bimbingan dan Konseling untuk membuat program bagi mahasiswa.

c. Fakultas Ilmu Pendidikan

Bagi fakultas Ilmu Pendidikan secara umum, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia terutama untuk para calon guru.

d. Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi awal untuk peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan pada variabel *locus of control*.